

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR, PENELITIAN YANG RELEVAN, PERTANYAAN PENELITIAN

A. Landasan Teoretis

1. Pengelolaan (*Management*)

Manajemen dalam Program Pendidikan Luar Sekolah adalah terapan dari pengertian dan prinsip manajemen umum (Sudjana 2 : 2014).

Dimana memiliki urain sebagai berikut :

- a) Manajemen adalah kegiatan untuk menyalagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta berbagai potensi yang tersedia, atau yang dapat disediakan, untuk di gunakan secara efesien dan efektif dalam mencapau tujuan organsasi atau lembaga.
- b) Manajemen dilakukan oleh seorang atau lebih manajer atau pengelola (pemimpin, kepala, direktur, komandan, ketua dan lainnya). Bersama orang-orang lain, baik secara individu atau kelompok.
- c) Kegiatan bersama dan melalui orang lain dalam suatu organisasi memiliki tujuan yang akan di capai oleh organisasi sehingga kegiatan tersebut di lakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara program pendidikan luar sekolah dicapai oleh pemimpin atau

pengelola melalui kegiatan bersama oleh orang lain dan atau melalui orang lain baik dalam individu maupun dalam kelompok.

- d) Kegiatan bersama dan melalui orang lain dalam suatu organisasi memerlukan kehadiran tenaga pengelola atau manajer profesional yang memiliki kemampuan dasar (*basic competency*), kemampuan akademik (*academic kompetensi*) kemampuan personal (*personal competency*) kemampuan sosial (*social competency*)

Menurut Manullang (dalam Badrudin 2013 : 9) istilah pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengertian, yaitu : pertama, manajemen sebagai suatu proses, kedua, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dan yang ketiga, manajemen sebagai suatu seni (suatu *art*) dan sebagai suatu ilmu.

Menurut pengertian yang pertama yakni manajemen sebagai suatu proses, dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses di mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen. Dan menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu seni atau ilmu adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan evaluasi

Banyak sekali fungsi pengelolaan sebuah instansi, tapi dapat ditarik kesimpulan dari pendapat para ahli ada empat fungsi yang sama yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dan evaluasi. Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut adalah :

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan pemilihan dan penghubungan fakta, menguatkan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualitas dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang. Pada umumnya suatu rencana yang baik berisikan atau memuat enam unsur yaitu *What, Why, Where, When, Who* dan *How*. Jadi sesuatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan sebagai berikut :

- a) Tindakan apa yang harus di kerjakan ?
- b) Apakah sebabnya tindakan itu harus di kerjakan ?
- c) Dimanakah tindakan harus dilaksanakan ?
- d) Kapan tindakan itu di laksanakan ?
- e) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu ?

f) Bagaimana caranya melaksanakan tindakan itu ?

Suatu rencana yang baik, haruslah mengandung sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Pemakaian kata-kata yang sederhana dan terang untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang berbeda-beda sehingga mudah diketahui maksudnya oleh setiap orang.
- b) Fleksibel, yaitu rencana tersebut harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah yang tidak diduga sebelumnya, apabila terjadi perubahan maka tidak perlu dirubah seluruhnya.
- c) Mempunyai stabilitas, yang berarti suatu rencana tidak perlu setiap kali diubah atau tidak dipakai sama sekali.
- d) Meliputi semua tindakan yang diperlukan, yaitu rencana tersebut meliputi segala-galanya, sehingga dengan demikian terjamin koordinasi dari tindakan-tindakan seluruh unsur-unsur organisasi.

2) Perorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

- a) Dasar-dasar pengorganisasian

Dasar yang fundamental dari perorganisasian adalah :

- 1) Adanya pekerjaan yang harus dilaksanakan.
- 2) Adanya orang-orang yang melaksanakan pekerjaan tersebut.
- 3) Adanya tempat di mana pekerjaan itu berlangsung.
- 4) Adanya hubungan antara mereka yang bekerja dan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain

b) Prinsip-prinsip organisasi

Agar suatu organisasi dapat berjalan dengan baik atau dalam rangka membentuk suatu organisasi yang baik atau dalam usaha menyusun suatu organisasi, perlu kita perhatikan atau pedomani beberapa asas-asas atau prinsip-prinsip organisasi.

1) Perumusan tujuan

Perumusan tujuan dengan jelas apa yang telah menjadi tujuan yang berupa materi atau non materi dengan melakukan satu atau lebih kegiatan. Selanjutnya adalah pembagian kerja. Pembagian kerja pada akhirnya akan menghasilkan departemen-departemen dan *job description* dari masing-masing departemen sampai unit-unit terkecil dalam suatu organisasi. Dengan pembagian kerja, ditetapkan sekaligus susunan organisasi, tugas dan fungsi masing-masing unit dalam organisasi.

2) Delegasi Kekuasaan

Kekuasaan atau wewenang merupakan hak seseorang untuk mengambil tindakan yang perlu agar tugas dan fungsinya dapat di laksanakan sebaik- baiknya.

3) Rentangan Kekuasaan

Yaitu beberapa jumlah orang tepatnya menjadi bawahan seseorang menjadi pemimpin itu dapat memimpin dan membimbing dan mengawasi berhasil guna dan daya guna.

4) Tingkat-tingkat pengawasan.

Tingkat pengawasan sendiri dimana memiliki artian pada setiap pekerjaan yang di lakukan perlu adanya sebuah pengawasan dengan tujuan meminimalisir kesalahan yang berakibat fatal atau menjadikan agar lebih baik dalam pengelolaannya.

5) Kesatuan Perintah dan Tanggung Jawab

Dimana fungsi seorang atasan tidak hanya memerintah kepada bawahannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan agar tercapai tujuan yang telah di rumuskan dan mendapatkan timbal balik sesuai dengan perencanaan.

6) Koordinasi

Untuk mengarahkan segala kegiatan unit-unit agar tertuju dalam memberikan sumbangan semaksimal mungkin bagi pencapaian tujuan organisasi sebagai keseluruhan.

c) Bentuk-bentuk organisasi

1) Bentuk Organisasi Garis

Organisasi ini merupakan organisasi tertua dan organisasi yang sederhana, merupakan organisasi yang sedikit memiliki karyawan dan saling kenal serta spesialisasi kerja tidak terlalu tinggi.

2) Bentuk Organisasi Garis dan Staf

Bentuk organisasi ini di anut oleh organisasi yang besar, daerahnya luas dan mempunyai bidang-bidang tugas beranekaragam. Dikarenakan luasnya bentuk organisasi ini, maka tak jarang orang yang berada di intansi yang sama tidak saling mengetahui satu sama lain.

3) Bentuk Organisasi Staf dan Operasional

Bentuk organisasi ini merupakan kombinasi dari bentuk organisasi operasional dan organisasi staf.

3) Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan merupakan istilah yang sering di kenal sebagai pergerakan yaitu fungsi manajemen yang paling terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Pengarah dapat di

terpakai setelah rencana dan perorganisasian. Jika fungsi ini diterapkan, maka proses manajemen dalam merealisasikan tujuan dimulai. Menurut Terry dalam Badrudin (152 : 2013) Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau berkerjasama dan bekerja secara ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Selanjutnya Kozm dan O'Donel mengatakan pengarahan sebuah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian pekerjaan yang efektif untuk mencapai tujuan yang nyata (Badrudin 153 : 2013).

Pokok masalah yang dipelajari dalam fungsi pengarahan terdiri atas tingkah laku manusia, hubungan manusiawi, komunikasi dan kepemimpinan. Tingkah laku manusia dapat diketahui dengan mempelajari psikologi, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan psikologi manajemen. Manusia dalam berkelompok mempunyai latar belakang yang heterogen, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, agama, budaya kepentingan dan lain sebagainya. Tetapi di samping perbedaan ini juga terdapat kesamaan seperti kebutuhan makan, minum, keamanan, keturunan dan biologis. Persamaan kebutuhan inilah yang

membentuk kerja sama dan hidup berkelompok (Sudjana 135 : 2013).

Dalam pengarahan pada sebuah instansi memiliki program yang berbeda dan di sesuaikan dengan kebutuhan instansi yang bersangkutan. Perencanaan program adalah kegiatan pengelola bersama orang lain atau melalui orang lain, baik perorangan maupun kelompok. Penyusunan program tersebut dapat memperhatikan komponen, proses dan tujuan sistem yang bersangkutan. Program Pendidikan Luar Sekolah yang Sistemik (Sudjana 37 : 2013) terdiri dari :

- a. Lokasi kegiatan. Yaitu dimana program itu akan di lakukan, apakah di daerah pedesaan atau perkotaan, daerah pertanian atau industri, dan sebagainya. Penentuan lokasi kegiatan itu pun setelah mempertimbangkan potensi sumber daya alam (hayati/nonhayati, dan/atau buatan) sumber daya manusia (individu, kelompok, lembaga, komunitas) ekonomi dan budaya sosial.
- b. Kurikulum, Pendidik, tenaga kependidikan lainnya seperti pengelola, staf serta sarana dan prasarana dan dana.

- c. Warga Belajar setelah di pertimbangkan kebutuhan belajarnya, karakteristik fisik, karakteristik psikis dan karakteristik fungsional.
- d. Proses pembelajaran yang mencakup penggunaan strategi. Strategi ini mencakup pendekatan, metode , pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran adalah Pedagogi, Andragogi atau kontinum dari Pedagogi ke Andragogi dan sebaliknya.
- e. Keluaran Pembelajaran yang mencakup perubahan perilaku peserta didik dan lulusan dalam ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik (*skills*)
- f. Masukan lain yang meliputi dana belajar, fasilitas dan alat, permodalan, pemasaran, bahan baku, bimbingan, pendampingan, jejaring, paguyuban alumni dan sebagainya.
- g. Pengaruh program yang diharapkan dapat oleh peserta didik dan lulusan serta lingkungannya.

Dalam pembentukan program yang diarahkan oleh instansi atau lembaga terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam keberlangsungan program. Informasi ini berguna untuk mengimput data serta mempunyai alasan untuk memberhentikan program atau meneruskan program yang telah di putuskan dalam

sebuah intansi. Pihak pengelola perlu menyatakan kepeduliannya terhadap gejala positif atau faktor pendukung maupun faktor penghambat yang mungkin muncul dalam pelaksanaan program. Apabila kondisi ini terjadi, para evaluator perlu mengkaji berbagai informasi, seperti dukungan masyarakat, dukungan politik, ketersediaan biaya dan dukungan profesional dan lainnya (Sudjana 43-44 : 2013).

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai dengan perencanaan yang di tetapkan. Intruksi yang di keluarkan sesuai dengan yang telah di tetapkan.

a) Prinsip-prinsip pengawasan

- 1) Dapat merefleksikan sifat-sifat dan kebutuhan- kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi;
- 2) Dapat dengan segera melaporkan penyimpangan- penyimpangan;
- 3) Fleksibel;
- 4) Dapat merefleksifkan pola organisasi;
- 5) Ekonomis;
- 6) Dapat di mengerti;
- 7) Dapat menjamin diadakannya tindakan korektif;

b) Cara- cara mengawasi

- 1) Peninjauan pribadi;
 - 2) Pengawasan melalui laporan;
 - 3) Pengawasan melalui laporan tertulis;
 - 4) Pengawasan melalui laporan yang bersifat khusus;
- c) Langkah-langkah pengawasan
- 1) Penetapan standar dan metode penilaian kinerja;
 - 2) Penilaian kinerja;
 - 3) Penilaian apakah kinerja memenuhi standar atau tidak memenuhi;
 - 4) Pengambil tindakan koreksi.

5) Evaluasi (*Evaluating*)

Istilah evaluasi sudah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia sebagai kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Pemahaman mengenai definisi evaluasi menurut para ahli dapat berbeda-beda sesuai dengan pemikiran para ahli yang bervariasi. Tague Sutcliffe dalam Badrudin (251 : 2013) mengartikan evaluasi sebagai “*A systematic proses of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils*”. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan turunan yang jelas.

Pendapat lain di sampaikan menurut Arikunto dan Cepi dalam Badrudin (251:2013) “Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Setiap kegiatan yang di laksanakan pasti mempunyai tujuan, demikian dengan evaluasi. Menurut Crawford dalam Badrudin (252:2013) tujuan dan fungsi evaluasi adalah :

- a) Untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah di terapkan telah tercapai dalam kegiatan.
- b) Untuk memberikan objektivitas pengamatan terhadap perilaku hasil.
- c) Untuk mengetahui kemampuan dan menentukan kelayakan.
- d) Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan yang di lakukan.

Kemudian Sudjana dalam bukunya Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah, fungsi evaluasi mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang atau telah di laksanakan. Pengevaluasian adalah tersusun nilai-nilai (*values*) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, di

perluas atau di batasi, di lanjutkan atau di hentikan dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah di laksanakan (Sudjana 9-10:2014)

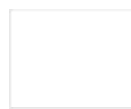
Evaluasi terhadap program hanya di lakukan untuk mencari jawaban yang dihasilkan. Sedangkan evaluasi terhadap kebijakan mungkin saja dampak yang terjadi setelah program tersebut di berlakukan. Evaluasi kebijakan, hal yang penting, di dalam proses evaluasi kebijakan publik yang harus di pahami sebagai proses yang bersifat positif berkaitan dengan penaksiran, pemberian angka, dan penilaian mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Hasil evaluasi ini akan berujung pada proses analisis kebijakan mulai dari identifikasi masalah, perumusan masalah, perumusan alternatif, penyusunan kriteria dan metode pemilihan alternatif, hasil pemilihan alternatif kebijakan sampai kepada penyusunan rekomendasi kebijakan serta rencana implementasi pelaksanaan kebijakan (Badrudin 262 : 2013)

Di samping itu, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 106 / HUK / 2009 Tentang Tata Kerja Panti Sosial menetapkan bahwa pasal 1 ayat (1) : Panti Sosial merupakan Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Departemen Sosial yang berada di bawah dan tanggung jawab langsung kepada Jendral Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, sehari-hari secara fungsional di bina oleh para

Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya. Panti Sosial sebagaimana di maksud pada ayat (1) di pimpin oleh seorang Kepala. Selanjutnya Pasal 2 tentang fungsi Panti Sosial diantaranya mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitas sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana di maksud dalam Pasal 2, masing-masing Panti penyelenggaraan ikut berpartisipasi dalam :

1. Penyusunan rencana dan program, evaluasi dan laporan
2. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosa sosial dan perawatan
3. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitas sosial yang meliputi bimbingan mental, fisik dan keterampilan.
4. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut
5. Pelaksanaan pemberian perlindungan sosial, advokasi sosial, informasi dan rujukan
6. Pelaksana urusan tata usaha dan
7. Pusat model pelayanan rehabilitas dan perlindungan sosial



Adapun jenis-jenis Panti Sosial yang di maksud dalam Pasal yang telah di kemukakan dalam keputusan (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 106 / HUK / 2009) Tentang Tata Kerja Panti Sosial diantaranya :

1. Panti Sosial Bina Netra
2. Panti Sosial Bina Daksa
3. Panti Sosial Bina Grahita
4. Panti Sosial Bina Laras
5. Panti Sosial Bina Rungu Wicara
6. Panti Sosial Bina Paksa Lara Kronis
7. Panti Sosial Marsudi Putra
8. Panti Sosial Parmadi Putra
9. Panti Sosial Karya Wanita
10. Panti Sosial Bina Karya
11. Panti Sosial Bina Remaja
12. Panti Sosial Petirahan Anak
13. Panti Sosial Asuhan Anak
14. Panti Sosial Tresna Werda

Panti Sosial Tresna Werda telah tercantum dalam organisasi dan tata kelola Panti Sosial Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 106 / HUK / 2009 Tentang Tata Kerja Panti Sosial dalam bab 3 pasal (25) memutuskan bahwa : Panti Sosial Tresna Werdha

mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bagi lanjut usia terlantar dan rawan terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, dan bermasyarakat, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

2. Lanjut Usia

Menjadi tua seharusnya bukan untuk ditakuti tapi untuk dinikmati dan hal tersebut merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan. Semakin baik pelayanan kesehatan sebuah bangsa makin tinggi pula harapan hidup masyarakatnya dan pada gilirannya makin tinggi pula jumlah penduduknya yang berusia lanjut, demikian pula di Indonesia. Menurut *WHO (World Health Organization)* dan Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa umur 60 tahun adalah usia permulaan tua. Menua bukanlah suatu penyakit, akan tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan yang kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian (Padila 33 : 2013).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan kondisi dan fungsi organ tubuh yang mengalami penuaan di kembalikan

pada fungsi semula. Menurut Dr. H. Sudrajat, M.Sc (dalam Panji 2012:3) menjelaskan bahwa faktor penyebab penuaan secara internal antara lain hormon yang berkurang, radikal bebas, diabetes melitus, *apoptosis* (kerusakan sel oleh sel itu sendiri) imunitas menurun dan gen. Sedangkan yang eksternal adalah gaya hidup tidak sehat, diet tidak sehat, olahraga tidak sehat, polusi lingkungan, stress dan kemiskinan.

Selanjutnya, menurut Hariadi dalam blognya “Sehat Harmoni Indonesia” (dalam Pandji 2012 : 31) gejala penuaan di pengaruhi oleh faktor- faktor tertentu, antara lain :

a. Faktor gizi

Masalah gizi bisa timbul karena gangguan pencernaan ketika masa pertumbuhan maupun masa tua. Gangguan tersebut sering terjadi sehubungan dengan masalah gizi, yakni ketatnya seseorang dalam berdiet. kalori (energi) diperoleh baik dari lemak, karbohidrat maupun protein yang masing-masing memberikan 9,4 dan 4 kilo kalori per gramnya. Jumlah kebutuhan kalori orang berbeda-beda, bergantung dari tubuh dan aktivitasnya. Umumnya orang dewasa membutuhkan sekitar 2.100 sampai 2.700 kalori perharinya.

Keseimbangan kalori menyatakan bahwa jumlah kalori yang di konsumsi harus sama dengan jumlah kalori yang di gunakan oleh tubuh. Kalori di gunakan tubuh untuk melangsungkan apa yang di sebut *metabolisme basal* (pergerakan jantung, paru-paru, usus,

aliran darah dan lain-lain) serta melaksanakan aktivitas (bekerja, pergerakan tubuh). Adapun menurut Prof. Dr. Ir Deddy Muctahdi, MS, seorang guru besar di Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan IPB (dalam Panji 2012:111) memaparkan kebutuhan zat-zat gizi bagi lansia sebagai berikut :

1) Kalori

Protein di perlukan oleh tubuh sebagai sumber utama senyawa nitrogen, untuk di gunakan dalam sistesis protein tubuh (pertumbuhan), mengganti senyawa-senyawa nitrogen yang hilang dan mempertahankan tubuh dari serangan penyakit (anti bodi). Tetapi karena pada orang dewasa umumnya tidak terjadi lagi pertumbuhan, maka kebutuhan tubuhnya akan lebih sedikit protein di badingkan dengan anak-anak maupun remaja. Disebutkan bahwa pada orang yang berusia lanjut, masa ototnya berkurang, dengan kata lain total protein tubuhnya juga berkurang, oleh karena itu kebutuhan akan protein juga berkurang. Ternyata hal ini tidak benar. Hal ini antara lain karena pada lanjut usia efesiesi penggunaan senyawa nitrogen oleh tubuh telah berkurang. Selain itu adanya stres, penyakit infeksi, patah tulang, dan lain-lain penyakit akan meningkatkan kebutuhan tubuh pada protein.

2) Lemak

Selain sebagai sumber energi, lemak juga berfungsi sebagai sumber/pelarut vitamin A, D, E dan K, serta sebagai sumber asam-asam lemak esensial yang di perlukan oleh tubuh untuk berbagai macam tujuan, tetapi asam lemak ini tidak dapat di sistesiis oleh tubuh, sehingga harus di suplai dari makanan. Tubuh manusia-manusia dewasa hanya memerlukan 2-3% dari total kalori yang di konsumsi berupa asam esensial. Direkomendasikan agar konsumsi lemak di batasi sampai 30% atau kurang dari total kalori yang di butuhkan. Sumber asam-asam lemak esensial adalah minyak/lemak nabati (kedelai, biji bunga matahari, jagung, dan lain sebagainya). Konsumsi lemak jenuh maupun produk-produk hewani dapat meningkatkan kadar kolesterol dalam plasma. Meskipun peningkatan tersebut bukan satu-satunya penyebab terjadinya *atherochlerosis*, tetapi pengurangan komsumsi makanan yang mengandung kolesterol tinggi serta lemak jenuh tinggi sangat dianjurkan.

3) Karbohidrat

Salah satu masalah yang menghinggapi banyak lansia adalah konstipasi (sulit buang air besar) dan terbentuknya benjolan-benjolan pada usus. Serat makanan telah terbukti dapat menyembuhkan kesulitan tersebut. Sumber serat makanan yang baik adalah sayur dan buah-buahan segar serta sereal utuh.

Bagi lansia tidak dianjurkan untuk mengonsumsi suplemen serat makanan, karena dikhawatirkan akan mengikat mineral dan zat gizi lain sehingga tidak dapat di serap oleh tubuh. masalah yang terkait dengan karbohidrat ini adalah apa yang di sebut sebagai *lactose intolerance*. Pada sebagian besar orang Asia dan Afrika , dalam usunya tidak terkandung enzim gula susu (laktosa), sehingga setiap kali minum susu sapi akan berakibat diare. Ini yang di maksud *lactose intolerance* tersebut. Produk-produk susu sapi yang di buat dengan cara fermentasi (misalnya yogurt, keju) tidak akan menimbulkan diare, karena sebagian laktosanya telah di gunakan oleh mikroba selama proses fermentasi. Direkomendasikan pula agar para lansia mengurangi gula sederhana (gula pasir, sirup) dan mengganti sumber kalori dengan karbohidrat kompleks.

4) Vitamin dan Mineral

Umumnya para lansia mengonsumsi vitamin A, B1, B2, B6, *nicin, florate*, vitamin C dan vitamin E. kurangnya konsumsi vitamin ini di sebabkan terutama di batasinya konsumsi makanan. Mineral yang sangat di rekomendasikan adalah Kalsium, Phospor, Zat Besi seta Iod. Sementara itu juga beberapa mineral micro seperti *Chromium, Flourida, Mangan, Molybdenum* dan *Selenium*. Jumlah mineral dan vitamin yang

di anjurkan sama seperti porsi untuk orang dewasa usia muda. Masalah defisiensi yang paling menonjol adalah kurangnya mineral kalsium yang dapat mengakibatkan kerapuhan tulang serta defisiensi zat besi yang dapat mengakibatkan anemia. Sebagai besar lansia mengurangi minum karena berbagai alasan, misalnya rasa mual setelah minum susu, keasaman sari buah (jeruk) yang mengganggu lambungnya serta tidak suka air. Kenyataan menunjukkan bahwa penyebab utamanya keengganan untuk sering kali buang air kecil, karena menurunnya kontrol terhadap kantong air seni. Orang dewasa sangat dianjurkan untuk minum sebanyak 2 sampai 2,5 liter perhari. Cairan sangat di perlukan oleh tubuh untuk mengganti yang hilang (keringat, air seni) membantu pencernaan makanan, serta membersihkan ginjal.

b. Faktor lingkungan

Akibat pengaruh dari keluarga, pekerjaan dan pergaulan dapat menekan pikiran seseorang dan berakibat terjadinya stres. Jika berlangsung dalam jangka lama, maka akan berakibat pada proses menua seseorang.

c. Faktor Gen

Rambut beruban, gigi rontok, kelemahan tubuh dapat dialami seseorang pada usia muda akibat pengaruh dalam tubuh seseorang.

Namun umumnya, gejala tersebut akan tampak pada usia 65 tahun. Jika seseorang mengalami proses penuaan, maka kemampuan reaksinya terhadap rangsangan sensorik akan melambat. Sistem refleks akan menurun sehingga terjadi getaran-getaran pada tangan, kesulitan dalam melakukan gerakan sehingga mudah terjatuh. Proses menua juga akan mempengaruhi saraf otonom. Kemampuan intelektual juga menurun serta akan kesulitan mempelajari sesuatu yang baru, namun pemahaman akan kosa kata masih baik. Jika daya ingat menurun, terutama mengenai hal-hal yang baru saja terjadi, maka selanjutnya mereka akan kesulitan mengetahui keberadaannya, bahkan pada akhirnya mereka tidak mengenal orang yang di ajak bicaranya.

Selain memperhatikan penuaan yang menghampiri, salah satu cara untuk memperlambat penuaan diantaranya adalah pola menu lansia sehat. Seperti yang di paparkan Dra. Emma Wirakusumah, M.Sc (dalam Panji 2010:117) Direktur Eksekutif Tren Gizi Indonesia, asupan gizi yang tepat berperan dalam menciptakan kesehatan lansia secara optimal. Kecukupan gizi akan terpenuhi jika para lansia memperhatikan pola makan yang beragam dan bergizi seimbang. Modifikasi menu dapat di lakukan pula terhadap jenis makanan olahan pangan. Namun demikian, tetap harus memperhatikan keterbatasan-keterbatasan para lansia yang

berkaitan dengan kemunduran biologis. Berikut ini beberapa hal yang harus di perhatikan dalam membuat atau menyusun menu lansia :

- b) Kecukupan gizi di sesuaikan dengan tingkat aktivitas dan kondisi kesehatan.
- c) Konsentrasi dan tekstur makanan di sesuaikan dengan kemampuan pencernaan lansia.
- d) Penyajian makanan (cara, waktu, dan jenis) di sesuaikan dengan kondisi fisiologis dan psikologi lansia

Tabel 2.1

Jumlah Bahan Makanan yang dibutuhkan Lansia dalam sehari (tiga kali makan)

Waktu makan Pagi	Pria (2200 kal) 1,5 gelas nasi / pengganti 1 butir telur 100 gram sayuran 1 gelas susu nonfat (skrim)	Wanita (1850 kal) 1 gelas nasi / pengganti 1 butir telur 100 gram sayuran 1 gelas susu nonfat (skrim)
Pukul 10.00 WIB	Snak / buah- buahan	Snak / buah – buahan
Siang	1,5 gelas nasi 50 gram daging / ikan / unggas 25 gram tempe / kacang- kacangan pengganti 150 gram sayuran 1 potong buah	1 gelas nasi 50 gram daging / ikan / unggas 25 gram tempe / kacang- kacangan pengganti 150 gram sayuran 1 potong buah
Pukul 17.00	Snak / buah-	Snak / buah –

	buahan	buahan
Malam	1, 5 gelas nasi 50 g daging ikan / unggas 50 gram tahu 150 gram sayuran 1 potong buah	1 gelas nasi 50 g daging ikan / unggas 50 gram tahu 150 gram sayuran 1 potong buah

Orang yang mencapai tahapan perjalanan hidup sampai lanjut usia dapat di katakan beruntung. Mereka telah mengenyam kehidupan dalam masa yang panjang. Kebanyakan lansia ada yang sangat aktif di masyarakat, beberapa lansia juga sangat lemah dan kesulitan menjalankan aktifitas sehari-harinya, dan tidak sedikit diantaranya memiliki penyakit pada fisik maupun mental, bahkan di beberapa negara banyak lansia yang terlantar dan kesulitan memenuhi kebutuhannya. Lansia yang berada di Panti Jompo memiliki artian bahwa mereka di titipkan oleh sanak sodara maupun keluarga yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga mereka berkahir di titipkan di lembaga sosial atau Panti Jompo.

3. Panti Jompo

Seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Daryanto 1997:308) kata Jompo adalah tua sekali dan sudah lemah fisiknya sehingga tidak mampu mencari nafkah sendiri, tua renta, udzur. dan sebagainya. Berdasarkan definisi diatas Jompo dan lansia sekilas memang memiliki makna yang sama, tapi tidak semua lansia

adalah penghuni jompo yang fisiknya masih kuat dan masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dan lansia tidak hanya dipergunakan untuk manusia yang telah lanjut usia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daryanto 1997:308) kata Panti Jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo, Panti Jompo Welas Asih berubah nama menjadi Panti Jompo Werda Welas Asih sebagai balai perlindungan sosial yang berada di RT 05 RW 01 Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparana Kabupaten Tasikmalaya. Fasilitas untuk panti jompo diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan dan Penyelenggaraan Penyandang Cacat Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14 dan Pasal 15 (dalam Istiafty : 2010) yang mencakup fasilitas yang ada di panti jompo seperti luas ruangan, kursi di ruangan, pintu masuk, lift dan fasilitas aman lainnya dalam keseharian para lanjut usia yang sdapat membantu mereka beraktifitas dalam kesehariannya.

4. Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa atau dengan istilah lain *andragogy* berasal dari bahasa Yunani dari kata *aner* artinya orang dewasa, dan *agogos* artinya pemimpin. Maka secara harfiah andragogi berarti seni dalam mengajar orang dewasa. Adapun pendapat Ingals (dalam Sunhaji 2013:4) tentang pendidikan orang dewasa terdapat pada tabel berikut

Tabel 2.2
ANDRAGOGI

No	Asumsi	Andragogi
1	Konsep tentang individu	Pada umumnya orang dewasa secara psikologi memerlukan pengarahan diri, meskipun dalam keadaan tertentu bersifat tergantung
2	Fungsi pengalaman	Pengalaman nyata merupakan sumber belajar bagi dirinya, oleh karena itu metode penyampaiannya eksperimen, percobaan, diskusi praktek problem solving
3	Kesiapan belajar	Dengan belajar di harapkan dapat memecahkan masalahnya, maka belajar adalah membantu mereka menemukan yang perlu mereka ketahui, program belajar di susun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka dan urutan penyajian sesuai dengan ketetapan yang telah berlaku
4	Orientasi belajar	Belajar untuk meningkatkan kemampuan diri untuk mengembangkan orientasinya. Oleh karena itu orientasi belajar pada kegiatan sesuai yang di harapkan mereka

Orang dewasa dalam belajar mempunyai ciri atau karakteristik berbeda dengan anak- anak. Antara lain karakteristiknya sebagai berikut :

- a) Pembelajaran lebih mengarah kesuatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari sifat tergantung menuju kearah memiliki kemampuan

mengarahkan diri sendiri, dan memerlukan pengarah diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung;

- b) Karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa bertahan, maka pembelajaran yang lebih utama menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan;
- c) Orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya, oleh karena itu menciptakan kondisi belajar, alat- alat serta prosedur akan menjadikan orang dewasa siap belajar. Dengan kata lain program belajar harus di susun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus di sesuaikan dengan kesiapan orang yang bersangkutan;
- d) Pengembangan kemampuan di orientasikan belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang di harapkan ada pada peserta belajar (Suhanji : 2013-5).

Sementara Mujimman dalam bukunya Belajar Mandiri menambahkan ciri-ciri belajar orang dewasa adalah :

- a) Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan diri, tidak tergantung.
- b) Pertanyaan dalam pembelajaran di jawab berdasarkan pengalaman, tidak tergantung dalam pembelajaran atau guru yang lainnya.

- c) Tidak mau atau tidak ingin di rasa atau di anggap murid oleh tutor/ pembimbing dan tidak mengharapkan untuk selalu diidkte oleh guru. Kecenderungan ini muncul karena orang dewasa sadar atas kemampuan diri dan tidak senang kepada paksaan dari pihak lain yang memiliki otoritas.
- d) Orang dewasa menghadapi banyak masalah dalam kehidupan nyata, maka mereka lebih senang dengan pembelajaran pemecahan masalah.
- e) Lebih senang partisipasi aktif dari pasif.
- f) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, orang dewasa tidak senang belajar dengan kepala kosong.
- g) Lebih senang dengan tukar kisar atau saling sharing dari pada memperhatikan lawan bicara.

Prinsip-prinsip mengajar orang dewasa merupakan bagian pokok dalam pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik hendaknya mengerti dan menyetujui terhadap tujuan suatu kegiatan pendidikan/ kursus.
- b) Peserta didik hendaknya mau untuk belajar
- c) Menciptakan situasi yang bersahabat dan tidak formal
- d) Penataan ruangan hendaknya menyenangkan para peserta
- e) Peserta didik hendaknya berperan serta mempunyai tanggungjawab terhadap jalanya proses belajar

- f) Belajar itu hendaknya erat hubungannya dengan pengalaman peserta didik
- g) Fasilitator hendaknya mengenal benar akan materi pembelajarannya
- h) Perhatikanlah kesungguhan dan ketekunan dalam mengajar
- i) Peserta didik hendaknya dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya
- j) Peserta didik hendaknya sadar akan kemajuan dirinya dan memiliki rasa kepuasan
- k) Gunakan metode belajar yang bervariasi
- l) Fasilitator hendaknya merasa turut tumbuh dalam proses belajar mengajar
- m) Pendidikan hendaknya memiliki rencana yang fleksibel dalam proses belajar mengajar

5. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Karena kemandirian berasal dari kata “diri” maka pembahasan tentang pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Dalam konsep Carl Rogers, istilah *self* , karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Desmita 2014:185)

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain.

Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri. (Nurhayati 2011 : 131)

Kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu. Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat baru memasuki perguruan tinggi di luar kota, diterima bekerja di suatu perusahaan, memiliki pasangan, ataupun sedang memiliki masalah dengan teman. Kemandirian yang dimiliki individu akan membantunya siap menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggung jawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain. Kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Beberapa ahli menyatakan bahwa untuk mencapai kemandirian berarti membebaskan diri dari ikatan orang tua agar dapat mengembangkan identitas dirinya.

Adapun definisi kemandirian menurut para ahli sebagaimana di kutip dari Nurhayati (2011: 53) adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.
- b. Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.
- c. Menurut Johson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.
- d. Menurut Mu'tadin, kemandirian mengandung makna : (a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip dari (Desmita 2014 : 32) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

a. Kemandirian Emosi

Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain

b. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

d. Kemandirian Sosial

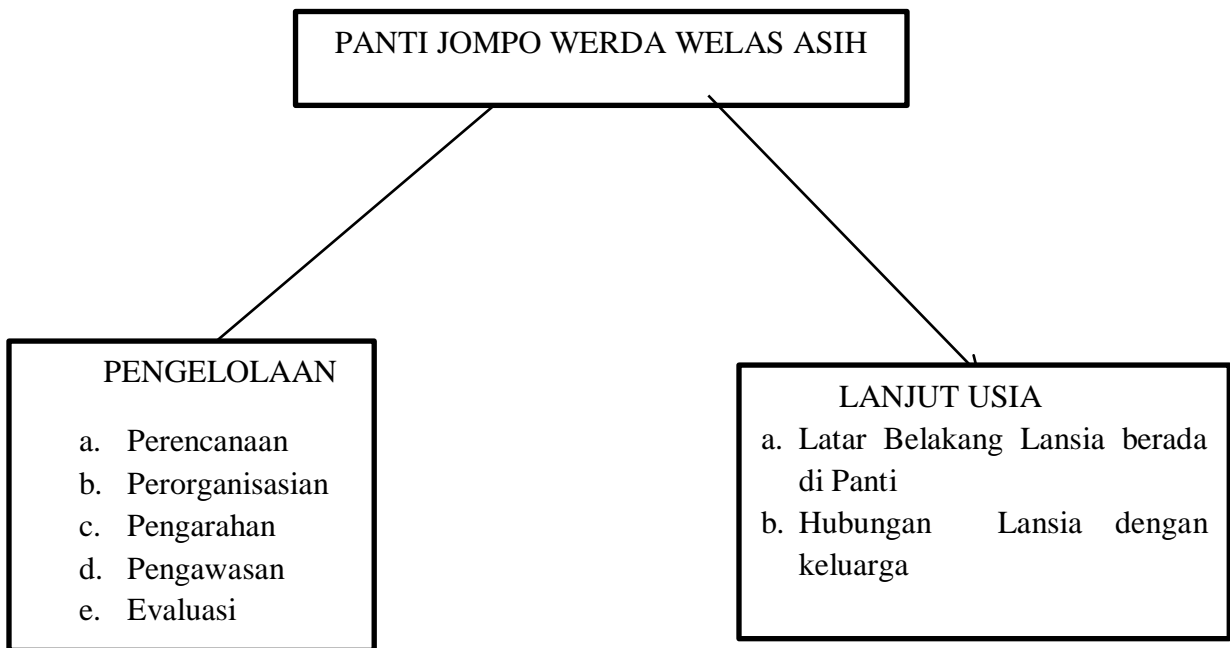
Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain

B. Kerangka Berfikir

Latar belakang para lansia yang di titipkan di Panti Jompo Werda Welas Asih berbeda-beda dan mempunyai alasan tersendiri. Para lansia umumnya sudah tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari dan membutuhkan bantuan dalam melakukan kegiatan yang ingin mereka lakukan.

Sugiyono (2017 : 283) mengatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa kerangka berfikir merupakan arah berfikir yang hendak disampaikan oleh peneliti terhadap pembaca. Dari kajian teoritis yang dibahas sebelumnya, ada beberapa sub yang dibahas dan dijadikan acuan dalam penelitian ini.



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

C. Hasil penelitian yang relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa hasil penelitian relevan dengan penelitian yang peneliti buat diantaranya:

- a. Penelitian Nur Ma'rupah (2015) Institut Sunan Ampel Surabaya, dalam skripsinya yang berjudul "Sistem Pengelolaan Dana Panti Asuhan Taman Toyyibah Sedati Gede Sidoarjo" di mana dalam penelitiannya membahas tentang pengolahan dana di Panti Asuhan Taman Toyyibah.

- b. Penelitian Dita Purtiana (2016) “Pola Komunikasi Pengasuh dengan Lanjut Usia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werda Natar, Lampung Selatan” (Studi Sosiopsikologis Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werda Natar, Lampung Selatan) Dimana dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana pendekatan seorang pengasuh terhadap para lanjut usia yang di titipkan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werda Natar, Lampung Selatan.
- c. Penelitian M. Nur Ihsan (2017) Universitas Lampung “Implementasi Program Pembinaan Lanjut Usia Terlantar” (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Weherda Bakti Yuswa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan). Dalam Penelitian tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang pembinaan program yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Weherda Bakti Yuswa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan Panti Jompo Werda Welas Asih dalam mengurus lanjut usia ?
2. Apa latar belakang para lanjut usia yang di titipkan di Panti Jompo Werda Welas Asih ?